

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara, di mana pendidikan merupakan ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan negara itu sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa generasi muda disetiap negara membutuhkan peran pendidikan yang besar.

Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu. Disinilah pendidikan sangat dibutuhkan untuk seluruh negara khususnya Indonesia. (Siswanto, 2018, Ada Apa Dengan Pendidikan?, <https://www.suara.com/yoursay/2018/01/01/172632/ada-apa-dengan-pendidikan>, 24 Januari 2018).

Namun kenyataannya, kualitas pendidikan itu sendiri menjadi agenda serius untuk diperbincangkan. Kualitas pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan, belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan dinegara-negara lain. Padahal pendidikan menjadi variabel yang penting dalam proses pencerdasan bangsa.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), kualitas pendidikan juga tergolong rendah. Masalah SDM yang ada menjadi faktor utama. Tercatat hampir 50 persen dari total 80 ribu guru di NTT hanya memiliki ijazah SMA. Hal ini tentu mempengaruhi mutu pendidikan di NTT. Banyak juga sekolah di kawasan pedesaan yang kekurangan guru dan tenaga pengajar lainnya (Anco, 2018, Ketimpangan Pendidikan Indonesia Timur dan Barat, <https://sultrakini.com/berita/ketimpangan-pendidikan-indonesia-timur-dan-barat>, 16 Februari 2018).

Demikian pula halnya, karena pendidikan dinilai sangat penting, tentu saja pendidikan tidak akan berjalan semestinya tanpa sebuah tujuan. Guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam masalah pendidikan ini. Maka dari itu pemerintah Indonesia dengan konsisten mempertahankan anggaran pendidikan pada tahun 2017 sebesar 20 persen dari total belanja negara.



**Gambar I.1**

### **Anggaran Pendidikan di Indonesia Tahun 2009 – 2017**

(<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>)

**JAKARTA, EDUNEWS.ID** – Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar Rp 416,1 triliun di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2017. Sasaran pembangunan di bidang pendidikan di 2017, antara lain melakukan sertifikasi terhadap 101,1 ribu guru dan 10,2 ribu dosen, bantuan program Bidik Misi untuk 360,5 ribu mahasiswa, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ke 8,5 juta siswa, dan bantuan operasional perguruan tinggi negeri 107 PTN (Redaksi, 2016, Alokasi Anggaran Pendidikan Tahun 2017 Fokus Pada Lima Hal, <https://www.edunews.id/edunews/regulasi/alokasi-anggaran-pendidikan-tahun-2017-fokus-pada-lima-hal/>, 16 Februari 2018).

Maka dari itu pendidikan memiliki peranan sangat penting di dalam kemajuan suatu bangsa. Karena hal itulah, pemerintah harus terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Tanpa kualitas pendidikan baik, Indonesia tidak bisa bersaing di tataran global. Dunia pendidikan menjadi garis depan di era digital. Semua pihak yang terkait harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “garda terdepan” dalam proses pembelajaran.

Pemerintah Provinsi Banten melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud) menggelar sejumlah program peningkatan kualitas guru. Pasalnya, pihak Dindikbud beranggapan bahwa guru adalah salah satu instrumen penting dunia pendidikan. Mereka juga sebagai garda terdepan dalam pembangunan sumberdaya manusia disuatu daerah. (Redaksi, 2017, Dianggap Garda Terdepan, Pemprov Banten Genjot Peningkatan Kualitas Guru, <https://www.penamerdeka.com/20454/dianggap-garda-terdepan-pemprov-banten-genjot-peningkatan-kualitas-guru.html>, 25 Januari 2018).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru menjadi sosok yang senantiasa disorot, ironisnya sebagai akibat kegagalan dunia pendidikan, guru cenderung disalahkan. Padahal guru hanya menjadi salah satu komponen proses pendidikan. Dalam hal teknis proses pembelajaran, guru dipandang belum mampu mengimplementasikan diri dalam proses pembelajaran efektif. Padahal proses pembelajaran merupakan elemen yang

memiliki peranan dominan untuk mewujudkan kualitas, baik proses maupun lulusan (output) pendidikan.

Pembelajaran di dalam kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa masih sulit ditemukan di sekolah-sekolah. Persoalannya karena guru-guru belum mampu mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan dan memanfaatkan bahan ajar yang sebenarnya tidak asing bagi siswa (Redaksi, 2009, Guru Butuh Pelatihan Kreatifitas, <http://nasional.kompas.com/read/2009/02/18/20164788/guru.butuh.pelatihan.kreativitas>, 27 Januari 2018).

Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya, proses pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran yang ideal, mutlak perlu dilakukan oleh guru dalam menjalankan aktivitas profesinya sebagai guru. Proses pembelajaran ideal tersebut dianggap mampu meningkatkan citra guru dan pada akhirnya kualitas proses pembelajaran akan meningkat dan kualitas pendidikan juga akan meningkat.

Kaitannya dengan proses pembelajaran yang ideal, berbagai riset di sejumlah negara membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengikat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut tentu tidak dapat diwujudkan apabila dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih menggunakan pendekatan lama (pendekatan konvensional). Oleh karena itu, pendekatan lama harus

ditinggalkan, dan diganti dengan pendekatan baru yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Satu bentuk pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah metode konvensional. Pembelajaran konvensional banyak dipakai oleh guru yang berperan sebagai "pentransfer ilmu", sedangkan siswa lebih pasif sebagai "penerima ilmu". Dalam hal ini, guru lebih sering menggunakan modus telling (pemberian informasi) ketimbang demonstrating (memperagakan) dan doing direct performance (memberikan kesempatan untuk unjuk kerja secara langsung) (Bakti, 2017, Pembelajaran Konvensional vs Online, <http://jateng.tribunnews.com/2017/09/26/pembelajaran-konvensional-vs-online> , 26 Januari 2018).

Dengan kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasan menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Guru selalu menggunakan metode ceramah atau metode konvensional dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode atau model pembelajaran sesuai dengan materi ajarnya, sehingga itu menimbulkan tingkat pemahaman siswa yang rendah dan berakibat hasil belajar siswa pun menjadi rendah.

Zulfah Magdalena, guru MAN 2 Paringin (Mandapa) ini terpilih 1 dari 10 besar penerima penghargaan Science Education Award. Zulfah meraih prestasi gemilang di bidang sains tingkat nasional, yang diselenggarakan Indonesia Toray Science Foundation (ITSF), di Jakarta. Penelitian yang dilakukan Zulfah selama ini dilatarbelakangi kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan, itu menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa (Elhami, 2016, Inovasi Zulfah Bantu Siswa Pahami Materi Pelajaran dengan Pola Simulasi, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/03/17/inovasi-zulfah-bantu-siswa-pahami-materi-pelajaran-dengan-pola-simulasi>, 2 Februari 2018).

Pada era modern ini, paradigma pembelajaran harus diubah dari paradigma mengajar dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran menjadi mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Peranan guru dalam proses pembelajaran juga harus diubah dari pengajar menjadi mediator, motivator, konselor, pembimbing, fasilitator, dan evaluator.

Di masa sekarang guru harus mengubah gaya mengajar mereka dari model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif model pembelajaran yang paling mendekati kesempurnaan. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat guna menjawab permasalahan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Dengan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru melainkan berpusat kepada siswa. Siswa pun menjadi aktif dan kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.. Sehingga siswa tidak lagi sekedar menghafal, namun memahami materi pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut Munahar, setiap pembelajaran di SD Muhammadiyah 6 Gadung telah dimasukkan pendidikan karakter. Misalnya model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok. Hal itu akan mendidik anak agar belajar bergotong-royong, berpendapat, menghargai pendapat teman, dan empati (Gita, 2017, SD Muhammadiyah Surabaya Integrasikan Ekstrakurikuler, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/sang-pencerah/17/09/07/ovwxuk-sd-muhammadiyah-surabaya-integrasikan-ekstrakurikuler>, 27 Januari 2018)

Kualitas dan keberhasilan pendidikan Indonesia selain dilihat dari guru dan proses pembelajarannya, bisa juga terlihat dari hasil belajar di setiap sekolah. Hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami penjelasan dalam kegiatan belajar mengajar dan seberapa baik pencapaian siswa dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui hasil dari pemberian tes yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya hasil belajar dan meneliti penyebab dari rendahnya hasil belajar tersebut. Peneliti mengambil faktor penyebabnya berupa model pembelajaran kooperatif, karena peneliti melihat model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk membangun maupun menciptakan suatu pengetahuan, memancing kreatifitas siswa dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok dan melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Hasil penelitian Made Wihendra Adhiatmika, Ketut Agustini dan I Gede Partha Sindu yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula, di dapat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula. Kemudian hasil penelitian Umi Hanum, Supriyanto dan Retno Sri Iswari yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Ekresi, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA SMA Negeri Karangtengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas dan dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK PKP 1 Jakarta”



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah dan teori yang telah peneliti dapatkan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data yang valid, dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan mengenai perbedaan hasil belajar mata pelajaran pengantar akuntansi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut, antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenal suatu cara atau model yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa di bidang ilmu pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama peneliti menimba ilmu di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.

- Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi belajar, dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

- Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang inovatif dan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif.